

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Silaturahmi adalah bentuk aktivitas yang melekat pada jiwa manusia sehingga tidak bisa terpisahkan olehnya. Karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya agar tercipta bentuk interaksi sosial sehingga terjalinnya silaturahmi dalam aktivitas tersebut. Silaturahmi diartikan sebagai upaya menjalin, menjaga dan mempererat tali hubungan persaudaraan yang mencakup luas, baik dari hubungan darah (nasab), kerabat, tetangga maupun saudara sesama muslim saja.

Sebelum kedatangan era digital bentuk silaturahmi pada masyarakat muslim secara dominan dilakukan secara tatap muka yang mencakup ziarah ke rumah kerabat, saling mengunjungi pada hari raya Idulfitri dan Iduladha, menghadiri undangan walimah al-‘ursy (pernikahan), ‘aqiqah, khitanan, serta takziah (melayat jenazah), bertukar salam dan jabat tangan (*musāfahah*) ketika bertemu di masjid atau pasar, duduk bersama dalam majelis taklim atau pengajian, saling memberi dan menerima hidangan makanan sebagai tanda kasih sayang, serta mengantarkan langsung bantuan materi kepada kerabat yang membutuhkan. Bentuk-bentuk ini meniscayakan kehadiran fisik, kontak langsung, dan interaksi emosional yang mendalam sehingga mampu memperteguh ikatan ukhuwah dan memunculkan rasa saling memiliki. Namun, Seiringnya perubahan zaman dengan kedatangan

era digital telah merubah dari bentuk silaturrehim yang semula bertatap muka kini bisa dilakukan melalui platform digital.¹

Dengan kehadiran teknologi di era digital telah mengubah semuanya termasuk dari praktik silaturrehimnya. Keterkaitan silaturrehim di era digital memiliki peran ganda sekaligus sangat signifikan terhadap praktik silaturrehim. Di satu sisi, era digital berfungsi sebagai fasilitator dan perluasan (*tawsi'ah*) silaturrehim dengan memungkinkan penyambungan tali persaudaraan secara instan. Jika terkendala biaya tidak memungkinkan untuk bertemu maka bisa melalui telepon, pesan singkat, video call, media sosial, serta aplikasi konferensi, sehingga kerabat yang terpisah ribuan kilometer atau berada di zona konflik tetap dapat saling melihat wajah, mendengar suara, dan bertukar doa secara real-time bentuk yang pada masa pra-digital hampir mustahil dilakukan kecuali dengan surat yang memakan waktu berminggu-minggu. Di sisi lain, era digital juga berpotensi menjadi faktor pengurang (*tanāquṣ*) kualitas silaturrehim karena menggantikan pertemuan tatap muka yang kaya akan interaksi emosional, sentuhan fisik (*muṣāfahah*), dan kehadiran penuh (*hudūr al-qalb*) dengan komunikasi virtual yang cenderung singkat, formalitas semu, dan kadang hanya berupa “stiker ucapan” atau “forward message” tanpa makna personal, sehingga melemahkan esensi kasih sayang dan keikhlasan yang menjadi ruh silaturrehim.²

¹ Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān Fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Jilid 4 (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 2000), hlm. 1-10.

² Abū 'Abdillāh al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, Jilid 5 (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 2001).

Seperti pada peristiwa awal tahun 2019 diperlihatkan bahwa pada masa itu bentuk perpindahan pola silaturahmi hanya diperbolehkan melalui platform digital saja. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Majelis Ulama Indonesia pada senin 13 april 2020, disaat peristiwa covid 19 kemarin. Pernyataan tersebut ditujukan kepada masyarakat untuk dihimbau agar bersilaturahmi pada perayaan hari besar (idul fitri) yang semula dengan bertatap muka diganti dengan silaturahmi online melalui platform digital seperti, whatsapp, instagram, facebook, maupun video call seperti zoom dan gmeet. Tentunya dengan hak yang di perbolehkan dalam silaturahmi online seperti menjaga esensi silaturahmi dan etika dalam digital.³

Dalam pandangan Islam silaturahmi memiliki kategori ibadah yang berkah dan tinggi derajatnya. Dikutip dari Karya Syaikh Khalid bin Husain bin Abdurrahman silaturahmi adalah bentuk ibadah ketaatan yang paling bermakna dan agung di hadapan allah ta'ala. Kemanfaatan bersilaturahmi bisa langsung dirasakan berupa di dunia maupun di akhirat. Secara fitrah manusia, silaturahmi tidak lepas dari hubungan sosial yang di tuntut bersikap fitrah yang benar dan tabiat yang selamat. Dengan sikap tersebut menumbuhkan keakraban setiap muslim sehingga memunculkan tanda-tanda *muru'ah* (kasih sayang) yang menjadikan alasan mereka untuk menyambung (tali silaturahmi) antara satu sama lain. Terlebih lagi Islam

³ Latip Kahpi, "Peran Media Sosial Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama," *Jurnal Hikmah* Vol.13 (December 2019): hlm 2.

menegaskan bahwa silaturrahim sangat menekankan kepada hambanya. *“Barang siapa yang memutus dan mengingkarinya, maka orang tersebut telah rusak fitrahnya dan tidak mencerminkan tabiat yang baik”*. Salah satu ayat al-Qur’an yang membahas silaturrahim adalah QS. an-Nisa [4]:1 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ
رَقِيبًا

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan Kalian yang telah menciptakan kalian dari seorang diri, dan darinya Allah menciptakan istrinya; dan dari keduanya Allah memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah. kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kalian saling meminla satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kalian. Allah Swt

Terkait ayat di atas, menurut penafsiran dari Ibnu katsir. Ia menafsirkan makna *al-arhām* dengan nilai kasih sayang dan persaudaraan sebagai cerminan dari takwa. Tafsir ini mengandung pesan moral agar manusia tidak hanya beribadah secara ritual tetapi juga menegaskan nilai kemanusiaan dalam kehidupan keluarga. Dalam konteks masyarakat modern, ayat ini relevan untuk menumbuhkan solidaritas di tengah kecenderungan individualisme. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa menjaga silaturrahim merupakan manifestasi dari ketakwaan yang memiliki dimensi

spiritual dan sosial secara bersamaan.⁴

Keterkaitan makna silaturahmi di atas dengan era digital sekarang memberikan pemahaman makna yang luas dalam konteks kehidupan. Dalam implementasinya seseorang disebut sebagai muslim yang baik bisa dibuktikan dengan bagaimana ia bersosialisasi dengan tetangga, sanak kerabat, dan teman kerja. Misalnya dengan memberi atau menanyakan kabar. Meskipun perbuatan tersebut serasa dianggap hal yang kecil. Namun, perbuatan tersebut adalah suatu bentuk esensi dari silaturahmi dengan kepedulian kita terhadap sesama manusia. Dengan demikian kesimpulan dari penafsiran tersebut, silaturahmi tidak hanya dikenal dengan berkunjung saja. Namun, berusaha menebarkan kebaikan dan kasih sayang. Nilai tersebut menjadi penting untuk era sekarang sekaligus menjadi bentuk sikap seorang muslim yang damai dan menyejukkan.⁵

Dari keterangan silaturahmi yang telah dijelaskan penulis berusaha untuk mencari jawaban yang dapat menjadikan solusi dan relevansi ayat silaturahmi terkait dengan era digital dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) berharap menghasilkan tujuan dari penelitian ini. Metode penelitian kepustakaan (*library research*) adalah metode penelitian yang mengumpulkan data kepustakaan dan data yang terkait dengan tema yang diambil sehingga bisa menemukan sumber-sumber

⁴ Muslim I.H, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya' at-Turath, 1991), hlm 8.

⁵ Izza Fastawa Hamim, *Silaturahmi Menurut M.Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Tafsir Tematik)* (Ponorogo: Iain Ponorogo, 2022), hlm 20, file:///C:/Users/ThinkPad/Documents/footnote%20skripsi/skripsi,%20Fastawa,%20Izza,%20PDF.pdf.

yang tertulis fokus pada kajian.

Selanjutnya, penulis menggunakan pendekatan *ma'nā cum maghza* untuk mencari relevansi ayat QS. An-Nisa [4]:1 tentang silaturahmi dikaitkan dengan era digital sekarang yang dapat ditelusuri lebih dalam melalui teori ini. Menurut Sahiron Syamsuddin melalui pendekatan *ma'nā cum maghza* berusaha untuk memunculkan analisis kebahasaan ayatnya beserta konteks historisnya. Sekaligus menggali pesan mendalam (*maghza ayat*) yang bersifat universal dan realitas untuk era digital. Melalui pendekatan ini penulis berharap agar QS. an-Nisa [4]:1 tidak hanya dipahami pada zaman nabi saja, tetapi juga bisa diambil dan ditarik signifikansinya untuk zaman sekarang.⁶

Selanjutnya, dalam era digital pemahaman ayat ini tidak boleh berhenti pada makna harfiah semata. Melainkan, harus ditingkatkan ke ranah *ma'nā cum maghza* (makna esensial dan tujuan syariat). Karena itu, melalui pendekatan *ma'nā cum maghza* menggali makna asli teks ayat yang literal dan historis. Dilanjutkan pada tahap *maghza ayat* yaitu, mencari esensi atau pesan mendalam yang diterapkan ke konteks masa kini. Sehingga bisa beradaptasi di era digital dengan perubahan cepat yang tidak ada di zaman Nabi. Seperti dampak *AI*, privasi data, atau hubungan virtual yang bisa

⁶ Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan ma'na'-cum-maghza atas al-Qur'an dan Hadis: menjawab problematika sosial keagamaan di era kontemporer*, kedua (Banguntapan, Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2023), hlm20, https://www.researchgate.net/publication/366500078_Pendekatan_Ma'na-cum-Maghza_atas_Al-Qur'an_dan_Hadis_Menjawab_Problematika_Sosial_Keagamaan_di_Era_Kontemporer.

memutus tali persaudaraan. Jika tidak ditafsir ulang, maka tafsir menjadi kaku karena hanya dipahami sebagai *ma'nā* (teks) saja yang menjadikan al-Quran terasa kuno dan tak relevan. Padahal al-Quran adalah (*salih li kullī zaman wā makan*) sebagai jawaban solusi yang abadi. Melalui ini *maghzā* ayat mempermudah menganalisa nilai inti seperti persatuan umat dan takwa untuk mengatasi isu modern sehingga ajaran tetap hidup dan bermanfaat sehari-hari.⁷

B. Rumusan Masalah

Dalam pembahasan ini memunculkan suatu rumusan masalah dan dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana makna historis (*al-ma'nā tārīkhī*) Q.S an-Nisa/[4]:1 ?
2. Bagaimana signifikansi historis (*al-maghzā al-tārīkhī*) dari Q.S an-Nisa/[4]:1 ?
3. Bagaimana signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzā al-mutaharrik*) dari QS.an-Nisa/[4]:1 terhadap persoalan silaturahmi di era digital?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, sehingga dapat dikemukakan diantara beberapa tujuan dari penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk memahami makna historis (*al-ma'nā tārīkhī*) dari QS.al-Nisa/[4]:1.

⁷ Umi Wasilatul Firdausiyah, "Urgensi Ma'na-Cum-Maghza di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin atas Q 5: 51," *Contemporary Quran* 1, no. 1 (June 2021): 29, <https://doi.org/10.14421/cq.2021.0101-04>.

2. Untuk memahami Signifikansi Historis (*al-maghzā al-tārīkhī*) dari QS.an-Nisa/[4]:1.
3. Untuk mencari bagaimana signifikansi fenomenal QS. an-Nisa/[4]:1 terhadap persoalan silaturahmi di era digital.

D. Tinjauan Pustaka

Dari penelitian sebelumnya banyak literatur-literatur yang berkaitan dengan tema ini, maka penulis berusaha untuk mencari dan menjadikan referensi dari beberapa penelitian sebelumnya. Penulis memfokuskan dan membagi tema ini menjadi tiga kategori yaitu pertama, literatur yang berkaitan dengan silaturahmi, yang difokuskan pada apapun permasalahan tentang silaturahmi, kemudian yang kedua, literatur yang berkaitan dengan Q.S an-Nisa/[4]:1, ketiga tentang penelitian yang menggunakan teori *ma'nā cum maghza*

Untuk kategori yang *pertama* relatif mudah ditemukan seperti dalam dua penelitian yang terkait dengan silaturahmi. *Pertama*, penelitian berupa skripsi yang dilakukan oleh Izza Fastawa Hamim. Ia menulis *Silaturahmi menurut M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah*. Alasan penulis menganalisis penelitian ini dikarenakan silaturahmi jarang dibicarakan di dalam al-Qur'an. Bilamana ditemukan dalam ayat al-Qur'an kalimatnya hanya dipahami secara global saja. Sehingga pembaca sulit untuk menemukan dan memahami arti silaturahmi dalam al-Qur'an.

Dalam penelitian tersebut menggunakan metode tertentu untuk menganalisisnya, dengan metode tematik berusaha menentukan topik bahasan, mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik, menyusun urutan asbabun

nuzulnya dan yang terakhir mengambil kesimpulan atau menggambarkan jawaban dari al-Qur'an atas topik tersebut. Merujuk dari penafsiran *al-Mishbah*, Tafsir ini dipilih dikarenakan keunikan dalam penafsiran ayat-ayatnya, seperti dikatakan dalam tafsirnya silaturahmi sebagai sarana untuk mempererat kesatuan dan persatuan. Hal ini sudah sangat erat dengan adat kita, terutama di Indonesia yang banyak suku, budaya dan agama di dalamnya. Dalam penelitiannya berhasil mengumpulkan beberapa ayat al-Qur'an setidaknya ada 14; ayat-ayat tersebut meliputi, Qs. an-Nisā':1 dan 38, Qs. an-Nahl: 90, Qs. al-Hajj: 77, Qs. ar-Rūm 38, Qs. al-Anfal 75, Qs. al-Asyūrā': 23, Qs. al-Hujurat: 10, Qs. Mumtahanah: 8, Qs. al-Baqarah: 27, ar-Ra'd: 21 dan 25, Qs. Muhammad: 22 dan 23.

Dari pengumpulan ayat-ayat tersebut menyimpulkan bahwa penafsiran M. Quraish Shihab menerangkan silaturahmi adalah perbuatan mulia dihadapan Allah yang ditujukan untuk menyambung jalinan kasih terutama terhadap keluarga, kerabat dan seluruh umat manusia. Nilai kontekstualisasi untuk era sekarang, M. Quraish Shihab menekankan bahwa harus selalu berbuat baik kepada orang tua, anak yatim, teman, kerabat dan tetangga dengan selayaknya manusia memanusiakan lainnya.⁸

Kedua, jurnal yang berjudul *Konsep Silaturahmi Sebagai Bentuk Persatuan Dalam Bangsa Indonesia* yang ditulis oleh Rahma, Sharma dan Rahma Kamila. Dalam penelitiannya membahas tentang penjelasan konsep

⁸ Izza Fastawa Hamim, *Silaturahmi Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah* (Ponorogo, 2020), hlm 21.

menjaga persatuan dengan silaturahmi dengan dibekali pengertian dari silaturahmi, pendalaman, tujuan, manfaat dan analisis prospek dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu mencari segala data yang terkait dengan silaturahmi sehingga menghasilkan deskripsi dari tujuan penulisan jurnal tersebut.

Dalam penelitian tersebut menghasilkan dua fragmen. *pertama*, manfaat silaturahmi sebagai salah satu bentuk taqwa dan iman kita kepada Allah ta'ala, mendapatkan rahmat dari Allah ta'ala, dan sebagai bekal amal kita dalam bentuk ibadah sosial. Karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan perlu untuk bercengkrama dengan manusia lainnya agar menciptakan rasa kebahagiaan sehingga terjalin sebuah hubungan dalam berinteraksi sosial. *Kedua*, penerapan silaturahmi menonjolkan sikap sederhana yaitu ramah, saling tegur sapa, tidak memandang dari mana suku, ras dan agama apa. Mengikuti kegiatan kemasyarakatan dalam desa maupun organisasi yang diselenggarakan di suatu tempat, namun dirasa jika memiliki kesibukan dan waktu yang terbatas, maka bisa memanfaatkan teknologi jarak dan kesibukan bukanlah masalah hal yang besar.⁹

Di zaman era digital sekarang setiap orang memiliki aplikasi pesan instan, fitur *video call* dan media sosial lainnya. Dengan ini kapan pun waktunya bisa selalu terhubung dengan mudah dan cepat meskipun berada di tempat yang jauh.

⁹ Rahma Dhiya Titarani, Sharma Ayu Setyaningsih, and Rahma Kamila, "Konsep Silaturahmi Sebagai Bentuk Persatuan Dalam Bangsa Indonesia," *Jurnal Ilmiah Keagamaan* 1, no. 2 (2024): hlm 3-7.

Sedangkan untuk kategori yang *kedua* menghasilkan dua literatur yang terkait dengan QS. an-Nisa/[4]:1. *Pertama*, jurnal yang ditulis Rindi Affriliani berjudul *Penciptaan Manusia Dalam Q.S An-Nisa'[4]:1 dan Implikasinya Terhadap Konsep Keadilan Gender : Studi Aplikasi Pendekatan Ma'nā cum-Maghzā*. Pada penelitian tersebut berusaha mengungkap pesan utama dari Q.S an-Nisa [4]:1 dibantu dengan pendekatan *ma'nā cum maghzā* yang didapatkan melalui tinjauan analisis tekstual dan kontekstual. Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu,¹⁰

Pertama, makna historis (*al-ma'nā tārīkhī*) dari QS. an-Nisa [4]:1, membahas secara spesifik tentang norma keluarga dan pernikahan, dengan menganut konsep bahwasannya manusia diciptakan berpasangan untuk melestarikan keturunan. Ayat ini tidak hanya membahas seputar kisah nabi adam dan hawa saja, melainkan juga membahas makna yang lain, misal silaturahmi, penciptaan, permintaan satu sama lain hanya karena allah.

Kedua, signifikansi historis (*al-maghzā al-tārīkhī*), melihat dari skripsi tersebut penulis menganalisa, (1) penciptaan manusia laki-laki maupun perempuan adalah terdiri dari bahan yang sama, (2) adapun tujuan dari penciptaan laki-laki dan perempuan berpasangan ialah untuk melestarikan keturunan dan menciptakan hubungan kekeluargaan, (3) dalam urusan penciptaanya laki-laki dan perempuan dibedakan dalam ketakwaannya,

Ketiga, signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzā al-mutaḥarrik*)

¹⁰ Rindi Affriliani, "Penciptaan Manusia Dalam QS. An-Nisa' [4]:1 Dan Implikasinya Terhadap Konsep Keadilan Gender : Studi Aplikasi Pendekatan Ma'na Cum Maghza" (Tesis, Uin Suka, 2024).

dari ayat tersebut, menseterakan keadilan gender dapat dilalui dengan penafsiran ayat ini yang terutama tentang keyakinan dan stigma bahwa laki-laki lebih kuat dari perempuan, sehingga marak terjadi kasus pencabulan dan marginalisasi yang menimbulkan ketidak-adilan dalam gender.¹¹

Literatur *Kedua*, jurnal berjudul *Penciptaan Perempuan (Kajian Q.S. An-Nisa [4]:1)* yang ditulis oleh Mir'atun Nisa'. Secara spesifik dalam penelitiannya membahas tentang melihat kembali makna dari ayat dari sisi ontologis dan aksiologis yang berpijak pada Q.S. An-Nisa [4]:1. Adapun metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah deskriptif analitis yang dilanjutkan menggunakan teori hermeneutika dari hassan hanafi yang terdiri dari 3 kritik yakni historis, eidetic dan praksis.

Hasil dari penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa Q.S. An-Nisa [4]:1 dapat dipahami sebagai makhluk yang berasal dari satu penciptaan baik laki-laki maupun perempuan. Adapun dilihat dari sisi ontologis perempuan adalah makhluk yang berpendirian seperti laki-laki. Kemudian dari sisi aksiologis perempuan tidak berbeda dengan laki-laki dalam peranannya, karena sifat nya sejajar dan saling melengkapi satu sama lain.¹²

Selanjutnya, pada literatur kategori *ketiga* menghasilkan dua kajian yang fokus pada pendekatan *ma'nā cum maghza*. *Pertama*, penelitian jurnal yang ditulis oleh Moh. Ali Wafi dan Masyithah Mardhatillah yang

¹¹ Rindi Affriliani, "Penciptaan Manusia Dalam Q.S An-Nisa [4]:1 Dan Implikasinya Terhadap Konsep Keadilan Gender: Studi Aplikasi Pendekatan Ma'na Cum Maghza" (Skripsi, Uin Suka, 2024), https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/65069/1/20105030098_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.

¹² Mir'atun Nisa, "Penciptaan Perempuan (Kajian Q.S.An-Nisa[4]:1)," *Jurnal Syntax Admiration* 5, no. 5 (May 2024): hlm 1-2, <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i5.1165>.

berjudul *Interpretasi Ma'nā Cum Maghzā Analisis Konsep Kebangsaan Dalam QS. Al-Hujurat [49]:13*. Dalam penelitiannya mengkaji tentang konsep kebangsaan sebagai pesan yang terkandung dalam surat tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah teori *ma'nā cum maghzā* yang memunculkan tiga term sebagai kata kunci ayat, yakni manusia (*an-nās*), bangsa-bangsa (*syu'ub*), dan suku-suku (*qaba'il*). Metode yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data dari kepustakaan, yang utamanya dari kitab-kitab tafsir dan beberapa rujukan yang berkaitan dengan *ma'nā cum maghzā*.

Adapun hasil dari penelitiannya QS. Al-Hujurat [49]:13 adalah menjelaskan tentang konsep persaudaraan sebangsa yang menghasilkan (*Maqāsid*) tiga pesan utama yang terkandung dalam surat tersebut. *Pertama*, penegasan bahwa semua manusia sama derajatnya kemanusiaanya. *Kedua*, penegasan tentang urgensi persaudaraan sebangsa. *Ketiga*, Toleransi dalam menghadapi setiap perbedaan. Ketiga poin ini merupakan fondasi penting yang menjadikan sebuah alasan penelitian sekaligus konsep yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat [49]:13.¹³

Literatur yang kedua ini sekaligus merangkap literatur pertama yang membahas ayat al-Qur'an yang sama menggunakan pendekatan *ma'nā cum maghzā*. Seperti pada penelitian lainnya yang ditulis oleh Bunga Zafiratul Safura pada penelitian yang berjudul *Larangan Pornoaksi Dalam QS. Al-A'raf*

¹³ Moh. Ali Wafi and Masyithah Mardhatillah, "Interpretasi Ma'nā Cum Maghzā Analisis Konsep Kebangsaan Dalam QS. Al-Hujurat [49]:13," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 10, no. 01 (May 2025): 57–74, <https://doi.org/10.30868/at.v10i01.8315>.

Ayat 28: Telaah dengan Pendekatan ma'nā cum maghzā. Hal yang melatar belakangi penelitian ini dilakukan ialah bagaimana al-Qur'an menggambarkan jawaban sebuah pornoaksi yang faktanya secara diam-diam menyebar secara pesat di zaman sekarang.

Perilaku tersebut menimbulkan rasa ingin tahu, dan mengkomunikasikan dari jawaban tersebut agar menjadi antisipasi perilakunya. Pornoaksi termasuk dalam perbuatan yang bertolak belakang dengan *background* seorang muslim, Perilaku tercela tersebut disinggung dalam al-Qur'an ayat QS. al-A'raf ayat 28, yang isinya berupa konsep perbuatan keji yaitu segala perbuatan yang haram dan buruk serta menjijikan, yang kemudian dikaji lebih dalam lagi menggunakan teori *ma'nā cum maghzā* sehingga memunculkan tiga kesimpulan dari aspek dasar penelitian yang digunakan dalam teori ini.

Pertama, makna historis (*al-ma'nā tārīkhī*). Pada zaman dahulu, masyarakat jahiliyah melaksanakan tawaf dengan keadaan telanjang dengan alasan mengatas namakan hukum turun temurun yang berasal dari nenek moyang, perbuatan tersebut membuktikan bahwa sifat jahiliyah dulu sangat bodoh dan bertindak keji. Dan terbukti peristiwa itu terjadi disaat rasulullah melakukan penyebaran agama Islam di Makkah.

Kedua, signifikansi historis (*al-maghzā al-tārīkhī*). Dari analisis ini menghasilkan tiga pesan utama yaitu; menunjukkan ciri orang yang tidak beriman, larangan telanjang di muka umum, dan mewaspadaai sikap taklid.

Ketiga, signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzā al-mutaharrik*) dari ayat tersebut, menemukan bahwa di zaman sekarang banyak bisnis yang dilakukan menghalalkan segala cara. Misal, bisnis prostitusi yang dijadikan bisnis gelap dalam sebuah pekerjaan, perilaku pornoaksi yang tidak bisa dipungkiri, apabila terus dilakukan yang menjadikan hal yang wajar maka hilangnya iman dan rasa percaya kepada Allah dalam melewati rezeki yang halal.

Sedangkan tentang larangan telanjang di ruang umum, ini bukan perihal ibadah, Namun sudah menyebar dan mengancam mental serta merusak moral generasi muda. Penegasan dalam ayat ini sebagai benteng keimanan agar generasi selanjutnya tidak tenggelam dalam dunia yang keji. Yang terakhir taklid digital yang menjadikan suatu tujuan pada sesuatu yang tidak benar, serta tanpa berfikir membagikan hal-hal yang tidak dibenarkan. Contohnya *cyberporn* (masuk dalam dunia digital).¹⁴

Adapun dari pemaparan tinjauan pustaka di atas dapat diketahui perbedaan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pada kategori pertama peneliti sebelumnya membahas silaturahmi tapi belum ada yang membahas silaturahmi tersebut dengan teori *ma'nā cum maghzā* sedangkan pada kategori kedua meskipun penelitian yang ditulis oleh Mir'atun Nisa itu membahas QS. An-Nisa' ayat [4]:1 namun pembahasannya fokus pada penciptaan perempuan begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Rindi Afriliani meskipun ia membahas QS. An-Nisa [4]:1 dengan teori *ma'nā cum*

¹⁴ Bunga Zafiratul Safura, "*Larangan Pornoaksi Dalam QS. Al-A'raf ayat 28 (Telaah Dengan Pendekatan Ma'na Cum Maghza)*" (Skripsi, Uin Sunan Ampel, 2022), http://digilib.uinsa.ac.id/54914/2/Bunga%20Zafiratul%20Safura_E03218006%20ok.pdf.

maghzā namun pembahasannya juga fokus pada penciptaan perempuan. Adapun dari kategori ketiga penelitian dari bunga zafrotul dan ali wafa, keduanya menggunakan teori *ma'nā cum maghzā* namun tidak ada yang membahas silaturrahim dalam QS. An-Nisa [4]: ayat 1 bagaimana yang dilakukan penulis saat ini, Dengan demikian dapat diketahui kebaruan (novelty) dalam penelitian ini.

E. Kerangka Teori

Sebagaimana penulis yang telah dikatakan di latar belakang. Penelitian ini menggunakan teori pendekatan *Ma'nā cum-Maghzā* yang disusun oleh Sahiron Syamsuddin. Teori ini merupakan interpretasi baru dari teks al-Qur'an untuk menggali makna konteks. Melalui pendekatan *ma'na cum maghza* digunakan sebagai pisau analisis dalam membedah ayat yang akan diteliti.

Adapun tujuan dari pendekatan ini, penulis berusaha mencari makna yang nantinya bisa di aplikasikan dalam konteks pada masa kontemporer ini dengan mengacu pada signifikansinya. Dikutip dari buku “Lebih dekat dengan *Ma'nā cum-Maghzā*” yang disusun oleh Sahiron Syamsuddin. Menerangkan bahwa dengan membedah setiap kata yang terdapat dalam ayat al-Qur'an memiliki makna historis yang sesuai dengan konteks tertentu. Oleh karena itu para penafsir tidak hanya fokus menafsirkan teksnya, tetapi dengan melihat mikro dan makro (konteks ayat itu turun). Adapun tahapan dalam menganalisis ayat terbagi menjadi tiga yakni,

Pertama, Penggalan Makna historis (*al-ma'nā tārīkhī*), Pada

Langkah ini, Penulis mencari arti kata dengan makna awalnya yakni ketika ayat tersebut turun, pertama yang di terima pada masa Rasulullah saw dan sahabat. Proses ini bertujuan untuk mengulas makna dari kosakata beserta struktur kebahasaanya sebab bahasa pasti mengalami diakronik (perkembangan dari masa ke masa). Baik dalam susunan katanya maupun makna lafalnya.

Kedua, Melanjutkan proses dari (*al-maghzā al-tārīkhi*), yakni memahami dan mengkontekstualisasikan *maqasid* atau *maghzā al ayah*, (Kurang lebih seperti menggali apa yang menjadi tujuan atau pesan utama dari ayat yang sedang diteliti). setelah mencermati langkah dari analisis bahasa, intratekstualis, intertektualis, dan makro-mikronya. *Maqāṣid* atau *maghzā al-ayah* terkadang tidak disebutkan secara jelas dalam ayatnya, dan juga seringkali juga tidak disebutkan. Maka dengan adanya mikro dan makro dapat membantu menemukan *maqāṣid* atau *maghzā al-ayah* ayat yang diteliti.¹⁵

Selanjutnya penulis diharapkan untuk mencari analisis secara intratekstual, yaitu dengan membandingkan ayat yang diteliti dengan ayat-ayat lain dalam al-Qur'an. Kemudian bilamana diperlukan, penafsir bisa menambah dengan membandingkan syair-syair atau hadist pada masa bangsa arab terdahulu, bisa mengambil dari kisah israiliyat, dan teks lain pada saat diturunkan. Selanjutnya, penafsir diharuskan mengkaji konteks historis pewahyuan al-Qur'an yang bisa dilihat dari historis mikronya, seperti hal apa

¹⁵ Sahiron Syamsuddin, ““Pendekatan Ma’na -Cum-Maghza: Paradigma, Prinsip, Dan Metode Penafsiran,” *Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir Nusantara* Vol. 8 No. 2 (2022): hlm 218-240.

yang melatar belakangi kejadian turunnya ayat (asbabun nuzul). Kemudian melihat dari sisi makronya dengan skala besar yang mencakup bagaimana kejadian bangsa arab di kala itu pada masa pewahyuan al-Qur'an. Bisa dilihat bagaimana system hukumnya, kondisi sosialnya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan waktu turunnya ayat.

Ketiga (al-maghzā al-mutaharrik) al-mu'asir, yaitu berusaha memahami dari *Maqāsid nya*, kemudian mengkontekstualisasikan dengan konteks yang kekinian. Mufassir dituntut untuk berijtihad dan berimprovisasi setelah menganalisa bahasa dan historisnya. Pada langkahnya mufassir mencari, apakah ayat ini termasuk ayat teologi, muhkamat, ataupun kisah. Setelah itu mufassir menemukan titik terang, sebagai upaya untuk merealisasikan maksud yang relevan untuk zaman masa kini.¹⁶

Sebagaimana dari langkah yang telah disebutkan, Sahiron Syamsuddin berupaya untuk mengenalkan lebih dekat tahapan *ma'nā cum maghzā*. Hal ini tentu menjadikan efektivitas pemaknaan yang relevan dengan perkembangan konteks kekinian. Sehingga perkembangan zaman yang semakin maju, bisa menjadi keseimbangan dengan menjaga makna signifikansinya. Dengan demikian, perspektif *ma'nā cum maghzā* menjadi alternatif baru dalam memahami al-Qur'an yang dapat menjawab permasalahan di Masyarakat sekitar.

¹⁶ Syifa Afiah, "Reinterpretasi QS. Al-Balad Ayat 14-16 Dengan Menggunakan Pendekatan Ma'na Cum Maghza" (Skripsi, Uin H Saifuddin Zuhri, 2024), https://repository.uinsaizu.ac.id/27869/1/Syifa%20Afiah_Reinterpretasi%20QS.%20Al-Balad%20Ayat%2014-16%20dengan%20Menggunakan%20Pendekatan%20Ma%27na%20Cum%20Maghza..pdf.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*) yang berorientasi pada penelusuran data dan informasi melalui sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus kajian, yakni QS. An-Nisā' ayat 1 dalam konteks fenomena silaturahmi di era digital. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *ma'nā cum maghza*.

Terdapat 2 sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer pada penelitian ini berupa teks al-Qur'an, khususnya QS. an-Nisa/[4]:1 yang menjadi objek kajian, serta kitab-kitab tafsir klasik dan modern seperti *Tafsir Ibn Katshīr*, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya Al-Qurṭubī, dan *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, dan Lisan al-Arab yang digunakan untuk menelusuri makna linguistik, konteks historis, dan pesan moral ayat. Sementara itu, sumber sekundernya terdiri atas buku, ilmu nahwu sharaf, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, dan karya ilmiah lain yang membahas tema silaturahmi, *maqāsid al-syarī'ah*, serta teori tafsir *ma'na cum-maghza*.

Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, mengklasifikasi, dan memilih literatur yang relevan agar diperoleh data yang valid. Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah secara sistematis melalui tahapan analisis sesuai dengan kerangka

tafsir *ma'nā cum maghza* sebagaimana dirumuskan oleh Sahiron Syamsuddin.

Langkah pertama adalah analisis *al-ma'nā al-tārīkhī* untuk menelusuri makna historis ayat, termasuk konteks sosio-historis masyarakat ketika ayat diturunkan. Tahap berikutnya ialah analisis *al-maghza al-tārīkhī* untuk mengidentifikasi pesan moral dan nilai universal ayat yang terkandung dalam teks. Tahap terakhir adalah analisis *al-maghza al-mutāḥarrik* guna menemukan relevansi ajaran ayat terhadap kondisi sosial masyarakat modern, khususnya dalam menjaga hubungan sosial dan nilai silaturahmi di tengah perkembangan teknologi digital.

Seluruh proses pengolahan data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis yang menekankan pada interpretasi mendalam terhadap teks, konteks, dan realitas sosial, sehingga hasil penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan pemaknaan baru terhadap pesan al-Qur'an sebagai dasar etika sosial yang relevan dengan dinamika kehidupan masyarakat kontemporer.

G. Sistematika Pembahasan

Setelah Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun dengan pendekatan akademik agar setiap bab dan subbab memiliki keterkaitan logis dan relevan dengan fokus kajian. Adapun uraian sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I menyajikan gambaran awal mengenai alasan dilakukannya penelitian. Bagian ini mencakup latar belakang yang menguraikan pentingnya

tema penelitian, rumusan masalah yang dirumuskan secara jelas dan terarah, serta tujuan yang hendak dicapai baik secara teoretis maupun praktis. Bagian ini juga mengulas penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema untuk menunjukkan posisi dan kontribusi penelitian. Selain itu, bab ini memuat manfaat penelitian, pembatasan ruang lingkup agar kajian lebih fokus. Penjelasan definisi operasional terhadap istilah-istilah kunci dan penjelasan singkat mengenai sistematika penulisan yang akan digunakan.

Bab II membahas landasan teoritis yang relevan dengan penelitian. Kajian pustaka menguraikan konsep-konsep penting mengenai silaturahmi, era digital, serta pendekatan *Ma'nā cum Maghza*. Selanjutnya, disusun kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antara teori, fenomena, dan fokus penelitian sehingga arah analisis menjadi lebih terstruktur.

Bab III membahas teks QS. An-Nisa [4]:1 dengan menelusuri latar belakang turunnya ayat, termasuk asbabun nuzulnya dan konteks sosio-historis masyarakat pada masa itu. Analisis ini dilengkapi dengan pandangan para mufasir klasik maupun kontemporer. Tujuan dari bab ini adalah memperoleh pemahaman terhadap makna historis yang terkandung dalam teks ayat sebelum dikaitkan dengan konteks kekinian.

Bab IV merupakan inti penelitian yang menafsirkan ulang makna QS. An-Nisa [4]:1 dalam kaitannya dengan fenomena silaturahmi di era digital. Uraian difokuskan pada relevansi nilai-nilai Qur'ani terhadap tantangan sosial yang dihadapi masyarakat modern, khususnya akibat perkembangan teknologi dan media digital. Melalui pendekatan *ma'nā cum*

maghza, penelitian ini berupaya menampilkan pesan moral dan normatif al-Qur'an yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan kontemporer.

Bab V berisi rangkuman hasil penelitian yang disusun dalam bentuk kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah. Selain itu, disajikan pula implikasi temuan penelitian bagi pengembangan keilmuan maupun praktik sosial. Bab ini ditutup dengan uraian mengenai keterbatasan penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya agar tema serupa dapat dikaji lebih komprehensif.